

BAB 4

ANALISIS PENGEMBANGAN PUSAT KEGIATAN KAWASAN MINAPOLITAN

4.1 Analisis Penentuan Pusat-Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan

Kawasan Minapolitan merupakan kawasan yang terdiri satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dari hierarki keruangan sistem permukiman dan sistem minabisnis. Penataan ruang Kawasan Minapolitan bertujuan memperkuat konektivitas antar pusat dan meningkatkan aksesibilitas bagi barang, produk, dan orang sehingga mendorong efisiensi melalui penghematan waktu dan biaya angkut. Proses pengelompokan wilayah di Kecamatan Teras berdasarkan sarana atau fasilitas pendukung kawasan Minapolitan untuk memastikan bahwa setiap fungsi wilayah dapat teridentifikasi dengan baik serta dapat mendukung pertumbuhan dan pengembangan perekonomian wilayah. Disebutkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 8 Tahun 2019, tentang RTRW Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2031 mewujudkan kawasan arahan dari sudut pertumbuhan ekonomi yaitu salah satunya kawasan Minapolitan. Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.18/MEN/2012 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan, dijelaskan bahwa infrastruktur minapolitan diarahkan mendukung pengembangan sistem dan usaha minabisnis dalam suatu kesisteman yang utuh dan menyeluruh pada Kawasan Minapolitan yaitu meliputi:

1. Sarana Produksi

Sarana Produksi bertujuan untuk menunjang subsistem produksi dalam rangka meningkatkan usaha budidaya perikanan. Jenis sarana produksi dapat berupa:

- a) Sarana perbenihan dan pembudidaya Balai Benih Ikan, *Hatchery*, Kolam, tambak atau wadah budidaya, Gudang Pakan.
- b) Kios sarana produksi perikanan (saprokan)

- c) Gudang
- d) Subterminal saprotan
- e) Subterminal pengumpul
- f) Penyediaan air baku untuk peningkatan produksi, melalui saluran irigasi tambak, sumur bor, dan *sprinkler*
- g) Penyediaan air bersih untuk pencucian hasil, melalui sistem perpipaan atau sumur dalam
- h) Jalan usaha/akses dari sentra produksi ke pusat pengumpul atau pengolah.

2. Sarana Pengolahan

Sarana pengolahan bertujuan untuk mendukung subsistem pengolahan berupa industri-industri pengolahan hasil perikanan sebelum dipasarkan sehingga mendapat nilai tambah. Jenis sarana pengolahan dapat berupa:

- a) Gudang penyimpanan hasil seperti sarana pengawetan/pendinginan (*cold storage*);
- b) Sarana pengolahan hasil perikanan seperti tempat pengemasan, sarana industri-industri rumah tangga termasuk *food services*, seperti: tempat pembuatan keripik, dodol, manisan, *juice*, sari, saos, *aero catering*.

3. Sarana Pemasaran

Sarana pemasaran bertujuan untuk mendukung subsistem pemasaran hasil perikanan. Termasuk di dalamnya adalah kegiatan distribusi untuk memperlancar arus komoditi dari sentra produksi ke sentra konsumsi, promosi, dan informasi pasar. Jenis sarana pemasaran dapat berupa:

- a) Sarana pemasaran dan perdagangan hasil perikanan seperti: pasar tradisional, kios cinderamata, dan tempat pelelangan ikan;
- b) Terminal minabisnis.
- c) Jalan antar desa-kota dan jembatan

4. Sarana Jasa Penunjang

Sarana jasa penunjang bertujuan untuk menyediakan jasa bagi subsistem lainnya. Jenis sarana jasa penunjang dapat berupa:

- a) Sarana utilitas umum, seperti: jaringan air bersih, sanitasi, persampahan, drainase, listrik, telpon dan internet;
- b) Sarana pelayanan umum, seperti: sarana perbelanjaan, kesehatan, pendidikan, perkantoran, peribadatan, rekreasi dan olahraga, ruang terbuka hijau, dll;
- c) Sarana kelembagaan, seperti; badan pengelola, kantor perbankan, koperasi, unit-unit usaha dan lain-lain.

Penentuan pusat-pusat kegiatan yang tersebar di seluruh kecamatan mulai dari sarana perekonomian, sarana produksi, sarana pengolahan, sarana pemasaran yang berperan sebagai sarana pendukung Kawasan Minapolitan. Hal tersebut merupakan langkah penting untuk merencanakan pengembangan wilayah, terutama dalam menata jaringan aktivitas terkait. Namun dalam penentuan pusat pusat tersebut belum dijelaskan atau belum adanya kebijakan teknis di bawah Peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Rencana Tata Ruang Wilayah yang menjelaskan secara detail proses penetapan ataupun pemilihan pusat, sub pusat, dan sub-sub pusat Kawasan Minapolitan. Penentuan pusat kegiatan menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.18/MEN/2012 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan dijelaskan bahwa terdapat pusat pusat kegiatan pengembangan kawasan minapolitan yang terbagi menjadi 3 pusat diantaranya meliputi mulai dari pusat kawasan, pusat dari kawasan sentra produksi, hingga desa pengumpul. Namun implementasi di lapangan perlu disesuaikan kembali dengan kondisi nyata yang ada di Kecamatan Teras.

Dalam penentuan pusat pusat kegiatan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Teras ini dilakukan berdasarkan kelengkapan sarana dan prasarana yang kemudian

diintegrasikan dengan analisis sentralitas *marshall* dengan menggunakan bobot untuk setiap fasilitas yang diamati. Menurut (Muliana et al., 2018), analisis indeks sentralitas ini digunakan untuk menilai tingkat keterpusatan fasilitas pelayanan pada suatu wilayah. Penilaian tidak hanya didasarkan pada jumlah fungsi atau fasilitas, tetapi juga pada frekuensi kemunculan fungsi tersebut; semakin tinggi nilai sentralitas, semakin tinggi pula hirarki wilayah tersebut. Penentuan pusat pelayanan Kawasan Minapolitan, digunakan metode *Weighted Centrality Index (WCI)* dimana dalam metode ini dilakukan pembobotan terhadap seluruh jenis sarana yang mendukung untuk Kawasan Minapolitan. Penerapan analisis Indeks Sentralitas *Marshall* pada Kawasan Minapolitan Kecamatan Teras ini sangat penting untuk melihat peran dari pusat – pusat pelayanan di Kecamatan Teras sebagaimana seharusnya fasilitas tersebut terdistribusi. Menentukan desa atau kelurahan dengan akses optimal lewat analisis Indeks Sentralitas menunjukkan mana yang perlu pengembangan infrastruktur dan layanan untuk memperkuat jaringan dan pemerataan pembangunan. Tabel Indeks Sentralitas memberi informasi kuantitatif tentang tingkat keterpusatan layanan pendukung Minapolitan di setiap desa/kelurahan, sehingga memudahkan pemangku kepentingan mengambil keputusan perencanaan dan pengembangan wilayah.

Tahapan penyusunan matriks sentralitas *Marshall* diawali dengan identifikasi sarana pendukung kawasan minapolitan, meliputi sarana produksi, pengolahan, pemasaran, dan perekonomian. Selanjutnya, dilakukan penentuan bobot (C) untuk setiap fasilitas dengan membagi angka 100 (asumsi total sentralitas) dengan jumlah total masing-masing fasilitas yang terdapat di Kecamatan Teras. Nilai bobot yang dihasilkan kemudian dikalikan dengan jumlah fasilitas di setiap desa/kelurahan ($C \times F$). Hasil perkalian ini menjadi nilai bobot fasilitas pada tingkat permukiman. Tahap akhir melibatkan penghitungan indeks sentralitas dengan menjumlahkan seluruh bobot fungsi yang dimiliki setiap desa.

Tabel IV. 1 Hasil Perhitungan Indeks *Sentralitas Marshall*

Desa/Kelurahan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	Jumlah
	CxF	CxF	CxF	CxF	CxF	CxF	CxF	CxF	CxF	
Randusari	7,14	50,00	25,00	33,33	0	16,67	0,00	0	100	232,14
Nepen	10,71	0	6,25	33,33	50	16,67	33,33	0	0	150,30
Doplang	7,14	0	12,50	0,00	0	33,33	33,33	50	0	136,31
Sudimoro	10,71	0	6,25	0,00	0	33,33	33,33	50	0	133,63
Tawangsari	7,14	0	0	33,33	50	0	0	0	0	90,48
Mojolegi	7,14	33,33	6,25	0	0	0	0	0	0	46,73
Teras	17,86	16,67	6,25	0	0	0	0	0	0	40,77
Kopen	3,57	0	12,50	0	0	0	0	0	0	16,07
Salakan	3,57	0	12,50	0	0	0	0	0	0	16,07
Gumukrejo	3,57	0	12,50	0	0	0	0	0	0	16,07
Krasak	10,71	0	0	0	0	0	0	0	0	10,71
Bangsalan	10,71	0	0	0	0	0	0	0	0	10,71
Kadireso	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Sarana Produksi	Sarana Pengolahan	Sarana Pemasaran	Sarana Perekonomian
G: Pembenihan	I: Industri Pengolahan	D: Pasar Tradisional	A: Koperasi
H: Kolam Budidaya		E: Pariwisata	B: Bank
		C: Minimarket	F: Kelompok Masyarakat

Tabel IV.1 menunjukkan hasil perhitungan bobot sarana produksi, sarana pengolahan, sarana pemasaran, sarana perekonomian di Kecamatan Teras, diketahui nilai bobot terendah adalah 0, sedangkan nilai bobot tertinggi dimiliki oleh Desa Randusari dengan total bobot 232,14. Adapun pusat pelayanan kawasan minapolitan terbagi menjadi 3 pusat.

1. Pusat kawasan berfungsi sebagai pusat pelayanan, jasa dan pengolahan;
2. Sub-pusat kawasan atau sub-sentra yang berfokus pada kegiatan produksi dan pemasaran.
3. Desa pengumpul yang berperan sebagai pengumpul komoditas, jaringan konektivitas atau distribusi antar pusat serta menjadi penunjang untuk kegiatan minapolitan.

Berdasarkan analisis kondisi spesifik Kecamatan Teras, dilakukan penyesuaian konseptual pada hierarki kedua. Penyesuaian upaya untuk lebih memperjelas fungsi hierarkis dan hubungan spasialnya. Seperti pada hierarki 2 yaitu sub-pusat lebih tepat menggambarkan posisinya yang berada di bawah pusat kawasan, namun tetap memiliki peran signifikan sebagai kegiatan produksi, pengolahan atau pemasaran. Hal ini didukung dengan studi penerapan di daerah seperti Kabupaten Tabalong (Sari, 2020) yang juga membagi menjadi 3 pusat kegiatan kawasan minapolitan yaitu pusat minapolitan, sub pusat minapolitan, dan kawasan penunjang. Hal ini membuat perencanaan kawasan Minapolitan di Kecamatan Teras menjadi lebih realistis karena disesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah setempat.

Penentuan Interval Antar Hierarki

$$\begin{aligned}
 &= \frac{(\text{batas atas} - \text{batas bawah})}{\text{banyak hierarki}} \\
 &= \frac{(232,14 - 0)}{3} \\
 &= 77,38
 \end{aligned}$$

Tabel IV. 2 Panjang Interval Antar Hierarki

Orde	Interval
1	154,76– 232,14
2	77,38– 154,76
3	0 – 77,38

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tabel IV. 3 Hierarki dan Jumlah Sentralitas Kecamatan Teras

Desa/ Kelurahan	Jumlah Sentralitas	Hierarki	Pusat Kegiatan
Randusari	232,14	1	Pusat Kawasan
Nepen	150,30	2	Sub-pusat Kawasan
Doplang	136,31	2	Sub-pusat Kawasan
Sudimoro	133,63	2	Sub-pusat Kawasan
Tawang Sari	90,48	2	Sub-pusat Kawasan
Mojolegi	46,73	3	Desa Pengumpul
Teras	40,77	3	Desa Pengumpul
Kopen	16,07	3	Desa Pengumpul
Salakan	16,07	3	Desa Pengumpul
Gumukrejo	16,07	3	Desa Pengumpul
Krasak	10,71	3	Desa Pengumpul
Bangsalan	10,71	3	Desa Pengumpul
Kadireso	0,00	3	Desa Pengumpul

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tabel IV.3 menunjukkan hasil analisis pusat kegiatan untuk kawasan minapolitan Kecamatan Teras, dimana Desa Randusari hierarki 1 yang memiliki jumlah fasilitas dan nilai indeks sentralitas yang paling tinggi. Kemudian untuk hierarki 2 terdiri dari Desa Nepen, Desa Sudimoro, Desa Doplang dan Desa Tawang Sari. Kemudian yang terakhir adalah hierarki 3 yang terdiri dari 8 (delapan) desa. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa layanan yang disediakan di Kecamatan Teras masih belum cukup

memenuhi kebutuhan masyarakat secara efektif dan efisien dilihat dari ketersediaan fasilitas pelayanan yang belum tersedia di setiap desa.

Penentuan fungsi pusat kegiatan kawasan minapolitan juga didasarkan pada perkembangan wilayah serta karakteristik wilayah secara eksisting. Dalam penentuan titik titik pusat kegiatan kegiatan harus mewakili tempat di mana aktivitas pengolahan, produksi, pemasaran terjadi fungsi yang akan ditentukan, seperti pada pusat kawasan memiliki fungsi sebagai pengolahan maka penentuan titik pusat nya berada di industri pengolahan tersebut berada. Aspek-aspek yang menjadi dasar rekomendasi fungsi pusat kegiatan di kawasan minapolitan adalah ketersediaan fasilitas atau sarana. Penetapan fungsi pusat kegiatan minapolitan dilakukan berdasarkan ketersediaan dan kuantitas sarana serta kapasitas komoditas untuk melayani wilayah lebih luas (Sari, 2020). Tipologi wilayah ditentukan berdasarkan variasi fasilitas yang tersedia di masing-masing desa. Wilayah dengan peringkat tertinggi diasumsikan sebagai pusat pelayanan (Lataena, 2019). Permen KKP No. 18/2012 menyebutkan arahan distribusi pusat-pusat pelayanan atau kegiatan kawasan minapolitan dirinci sampai pusat desa pengumpul. Selanjutnya yang menjadi aspek penting adalah hierarki jaringan jalan, rencana sistem keterkaitan antar sektor dalam permen yang disebutkan sebelumnya bahwa menyusun pola hubungan antarpusat di tingkat pusat untuk mendukung pergerakan orang dan produk hasil dalam kawasan minapolitan, diwujudkan terutama sebagai hierarki jaringan jalan. Yang terakhir adalah melihat keterkaitan spasial dan fungsional antar wilayah. Keterkaitan spasial fungsional antar wilayah adalah hubungan berdasarkan interaksi antar wilayah yang sangat dipengaruhi oleh letak geografis dan intensitas interaksi. (Halidun & Rachman, 2019). Keterkaitan spasial fungsional antar wilayah juga menjadi dasar dalam menentukan peran atau fungsi pusat kegiatan minapolitan, karena desa desa yang menjadi penghasil atau sentra produksi bergantung pada distribusi atau pengolahan. Oleh karena itu dalam penentuan fungsi pusat kegiatan juga harus mempertimbangkan jarak, kemudahan akses melalui jaringan jalan, ketersediaan fasilitas, dan kapasitas wilayah untuk melayani desa sekitarnya.

Tabel IV. 4 Jarak Antar Desa Kecamatan Teras (dalam km)

Desa/Kelurahan	Kopen	Doplang	Kadireso	Nepen	Sudimoro	Bangsalan	Salakan	Teras	Randusari	Mojolegi	Gumukrejo	Tawangsa ri	Krasak
Kopen	0	3	2	1	3	4	5	5	4	3,8	11	7	13
Doplang	3	0	1	4,5	6	7	8	8	7	6,8	14	10	16
Kadireso	2	1	0	3,5	5	6	7	7	6	5,8	13	9	15
Nepen	1	4,5	3,5	0	2	3	4	4	4	3,8	10	6	12
Sudimoro	3	6	5	2	0	1	2	4	3	3,8	10	6	12
Bangsalan	4	7	6	3	1	0	1	5	4	4,8	11	7	13
Salakan	5	8	7	4	2	1	0	6	5	5,8	12	8	14
Teras	5	8	7	4	4	5	6	0	2	0,2	6	2	8
Randusari	4	7	6	4	3	4	5	2	0	1,8	8	4	10
Mojolegi	3,8	6,8	5,8	3,8	3,8	4,8	5,8	0,2	1,8	0	4,2	2,2	7,8
Gumukrejo	11	14	13	10	10	11	12	6	8	4,2	0	2	4
Tawangsa ri	7	10	9	6	6	7	8	2	4	2,2	2	0	2
Krasak	13	16	15	12	12	13	14	8	10	7,8	4	2	0

Sumber: Kecamatan Teras Dalam Angka 2021

Tabel IV.4 menyajikan matriks jarak antar desa di Kecamatan Teras yang menampilkan jarak langsung antara setiap pasangan desa sehingga memudahkan analisis keterkaitan spasial dan aksesibilitas antar titik permukiman. Sebagai bagian dari penentuan pusat kegiatan yaitu pusat kawasan, sub-pusat, dan desa pengumpul, data jarak ini menjadi indikator penting untuk menilai kemudahan distribusi komoditas, mobilitas pelaku usaha, serta pengaturan layanan dan infrastruktur pendukung kawasan Minapolitan. Tabel tersebut menunjukkan pola klaster dan tingkat sentralitas yang relevan untuk menetapkan fungsi pusat kegiatan. Desa yang posisi relatif sentral dengan jarak pendek ke beberapa desa tetangga dapat dipertimbangkan sebagai pusat kawasan. Desa-desa yang jaraknya dekat dapat berfungsi sebagai sub-pusat atau titik pengumpul karena

aksesnya mudah dan waktu tempuh singkat, sedangkan desa-desa yang relatif jauh dapat ditempatkan sebagai desa pengumpul. Namun penentuan fungsi pusat kegiatan juga tetap memperhatikan ketersediaan fasilitas yang ada dan kondisi eksisting di masing masing desa. Dengan demikian, matriks jarak ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dasar dalam menetapkan fungsi pusat kegiatan untuk kawasan Minapolitan di Kecamatan Teras.

Tabel IV. 5 Penentuan Pusat Kegiatan dan Fungsi Kawasan Minapolitan Kecamatan Teras

No	Desa/Kelurahan	Hierarki Indeks Sentralitas	Pertimbangan	Sistem Pusat Kegiatan	Fungsi Pusat Kegiatan
1	Randusari	I	Memiliki kelengkapan sarana tertinggi 3 bank, 2 koperasi, pasar desa, 4 minimarket, industri pengolahan P2MKP Alang Alang Tumbuh Subur yang juga merupakan kelembagaan berupa kelompok pengolahan ikan di Kecamatan Teras serta dilalui jalan arteri, jalan kolektor, dan jalan lokal kabupaten yang dapat mempermudah distribusi hasil olahan produksi untuk disalurkan ke Desa Tawangsari, Desa Teras, Desa Mojolegi.	Pusat Kawasan	Pusat Pelayanan Jasa dan Pengolahan
2	Nepen	II	Mempunyai potensi pariwisata Wisata Umbul Langse dan Wisata Panorama serta kuliner ikan dan pemandian yang dapat dikembangkan sebagai minawisata, memiliki kelengkapan sarana pemasaran berupa satu pasar tradisional/desa dan minimarket, sarana perekonomian berupa lembaga keuangan yaitu bank dan tiga koperasi, terdapat Unit Pembenihan Rakyat dan kelompok Mina Lestari, dilalui jalan lokal kabupaten.	Sub-pusat Kawasan	Pemasaran dan Minawisata
3	Doplang	II	Memiliki luas lahan kolam budidaya terbesar (9.48 ha) sehingga menjadi sentra produksi utama, memiliki kelembagaan unit pembenihan rakyat dan kelompok pembudidaya, kelengkapan sarana perekonomian berupa lembaga keuangan yaitu koperasi, sarana pemasaran berupa minimarket, serta dilalui jalan lokal kabupaten.	Sub-pusat Kawasan	Pusat Sentra Produksi

No	Desa/Kelurahan	Hierarki Indeks Sentralitas	Pertimbangan	Sistem Pusat Kegiatan	Fungsi Pusat Kegiatan
4	Sudimoro	II	Memiliki lahan budidaya (0.33 ha) dan kelembagaan pembenihan/pembudidaya, tetapi skalanya relatif kecil sehingga berperan sebagai pendukung produksi., memiliki unit pembenihan rakyat dan kelompok pembudidaya, kelengkapan sarana perekonomian berupa lembaga keuangan yaitu koperasi, sarana pemasaran berupa minimarket, serta dilalui jalan kolektor dan lokal kabupaten yang mampu mendistribusikan hasil produksi langsung ke Desa Randusari yang terdapat industri pengolahan.	Sub-pusat Kawasan	Pendukung Produksi
5	Tawang Sari	II	Memiliki potensi pariwisata (Edupark Camp Bell 2) yang dapat diintegrasikan sebagai destinasi minawisata serta menyalurkan produk olahan ikan ke wisatawan melalui kios kecil dan warung makan, kelengkapan sarana pemasaran berupa satu pasar tradisional/desa, serta dilalui jalan lokal kabupaten.	Sub-pusat Kawasan	Pemasaran dan Minawisata
6	Mojolegi	III	Mempunyai kelengkapan sarana perekonomian berupa lembaga keuangan yaitu bank dan koperasi, kelengkapan sarana pemasaran berupa minimarket, terdapat kantor kecamatan, serta dilalui jalan arteri dan jalan lokal kabupaten sehingga dapat berperan sebagai pusat distribusi yang menghubungkan desa-desa lain dengan pusat kawasan Desa Randusari dan sub-pusat seperti Desa Tawang Sari.	Desa Pengumpul	Pengumpul dan Distribusi Hasil Produksi

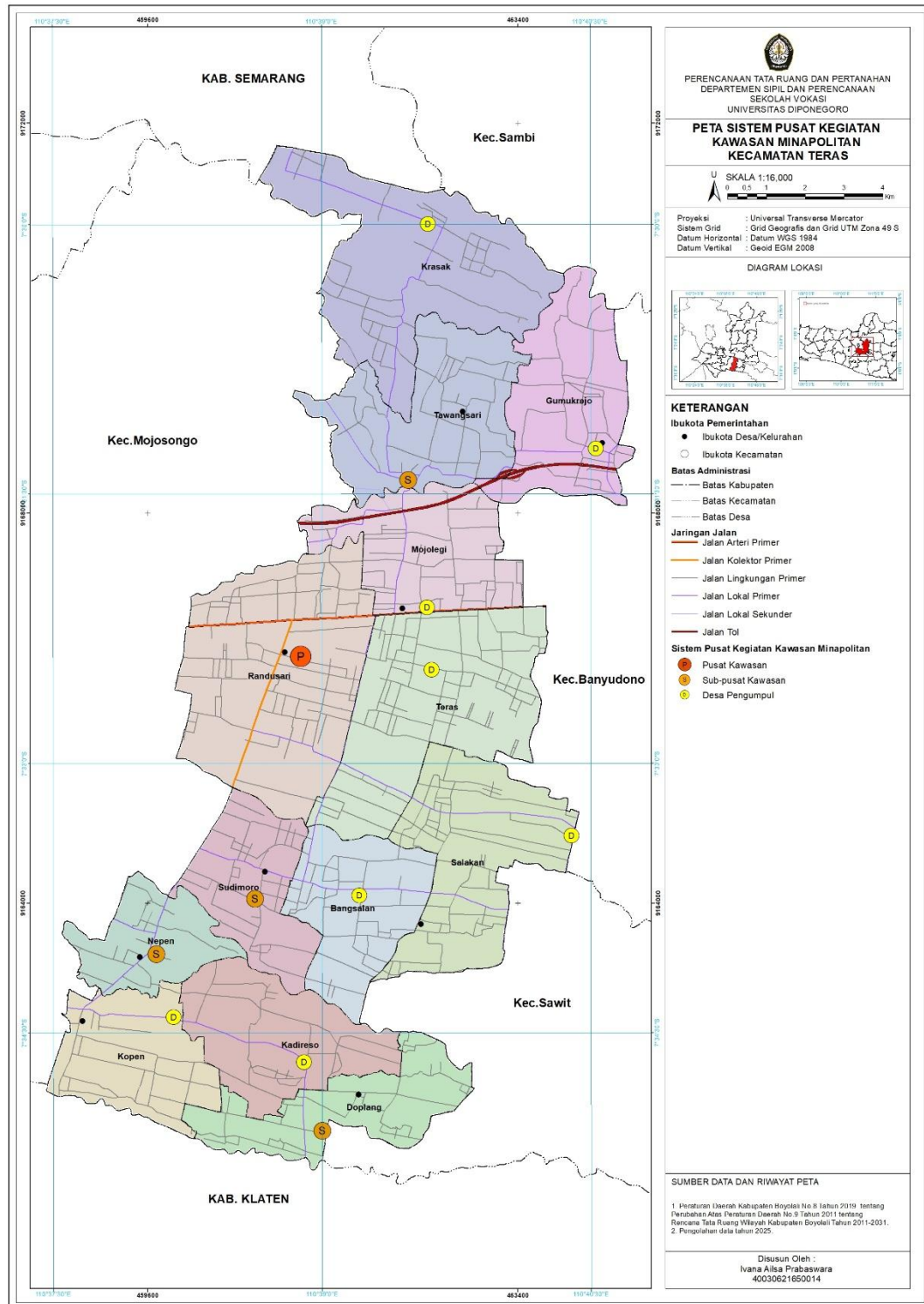
No	Desa/Kelurahan	Hierarki Indeks Sentralitas	Pertimbangan	Sistem Pusat Kegiatan	Fungsi Pusat Kegiatan
7	Teras	III	Mempunyai kelengkapan sarana perekonomian berupa lembaga keuangan yaitu bank dan koperasi, kelengkapan sarana pemasaran berupa minimarket, dilalui jalan arteri dan jalan lokal kabupaten sehingga dapat berperan sebagai pusat distribusi yang menghubungkan desa-desa lain dengan pusat kawasan yaitu Desa Randusari dan sub-pusat yaitu Desa Sudimoro.	Desa Pengumpul	Pengumpul dan Distribusi Hasil Produksi
8	Kopen	III	Mempunyai kelengkapan sarana perekonomian berupa lembaga keuangan yaitu koperasi, sarana pemasaran minimarket, dilalui jalan kolektor dan jalan lokal kabupaten, serta desa Kopen sendiri berbatasan langsung dengan Desa Doplang yang merupakan pusat sentra produksi sehingga dapat berfungsi sebagai desa pengumpul pendukung sentra produksi yang mengoordinasikan pengumpulan dan distribusi hasil budidaya ke Desa Nepen yang terdapat pasar tradisional.	Desa Pengumpul	Pengumpul dan Distribusi Hasil Produksi
9	Salakan	III	Mempunyai kelengkapan sarana perekonomian berupa lembaga keuangan yaitu koperasi, sarana pemasaran minimarket. Desa Salakan dapat meneruskan distribusi dari Desa Bangsalan ke Desa Teras dan sekitarnya dengan didukung akses jalan lokal kabupaten.	Desa Pengumpul	Pengumpul dan Distribusi Hasil Produksi

No	Desa/Kelurahan	Hierarki Indeks Sentralitas	Pertimbangan	Sistem Pusat Kegiatan	Fungsi Pusat Kegiatan
10	Gumukrejo	III	Mempunyai kelengkapan sarana pemasaran minimarket dan dilalui jalan lokal kabupaten. Desa Gumukrejo meskipun jarak nya relatif jauh dari desa penghasil produksi namun desa Gumukrejo dapat meneruskan hasil distribusi dari Desa Mojolegi sebelum disalurkan ke Desa Tawang Sari yang terdapat pasar tradisonal dan pariwisata yang berperan sebagai pemasaran.	Desa Pengumpul	Pengumpul dan Distribusi Hasil Produksi
11	Krasak	III	Mempunyai kelengkapan sarana perekonomian berupa lembaga keuangan yaitu koperasi dan dilalui jalan lokal kabupaten. Namun desa Krasak tergolong jauh dari desa penghasil produksi yaitu Desa Sudimoro dan Desa Doplang maka keterkaitan spasial nya lemah jika infrastrukturnya belum memadai sehingga berperan sebagai pengumpul penunjang.	Desa Pengumpul	Pengumpul dan Distribusi Hasil Produksi
12	Bangsalan	III	Mempunyai kelengkapan sarana perekonomian berupa lembaga keuangan yaitu koperasi, serta berbatasan langsung dengan Desa Sudimoro yang berperan sebagai pendukung produksi sehingga berperan sebagai pengumpul hasil produksi dari Desa Sudimoro dan dapat mendistribusikan ke desa-desa sekitarnya seperti Desa Salakan melalui akses jalan lokal kabupaten.	Desa Pengumpul	Pengumpul dan Distribusi Hasil Produksi

No	Desa/Kelurahan	Hierarki Indeks Sentralitas	Pertimbangan	Sistem Pusat Kegiatan	Fungsi Pusat Kegiatan
13	Kadireso	III	Dilalui jalan lokal kabupaten, meskipun tidak terdapat fasilitas namun Desa Kadireso berbatasan langsung dengan Desa Doplang yang merupakan pusat sentra produksi sehingga dapat berfungsi sebagai desa rantai pertama pengumpulan hasil produksi yang kemudian dapat di distribusikan ke Desa Nepen yang terdapat pasar tradisional serta dapat mendistribusikan ke Desa Bangsalan untuk dapat didistribusikan ke Desa Randusari yang terdapat industri pengolahan.	Desa Pengumpul	Pengumpul dan Distribusi Hasil Produksi

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tabel IV.5 menunjukkan hasil analisis penentuan pusat kegiatan kawasan minapolitan di Kecamatan Teras, dapat diinterpretasikan bahwa kawasan ini memiliki struktur hierarki yang jelas dengan Randusari sebagai Pusat Kawasan (Hierarki I) yang berfungsi sebagai pusat pelayanan jasa dan pengolahan, didukung oleh kelengkapan sarana seperti perbankan, pasar, industri pengolahan, serta aksesibilitas jalan arteri dan kolektor. Empat desa lainnya yaitu Nepen, Doplang, Sudimoro, dan Tawangsari berperan sebagai sub-pusat kawasan dengan fungsi yang lebih spesifik, seperti pemasaran dan minawisata, sentra produksi utama dan pendukung produksi. Sementara itu, delapan desa lainnya seperti Mojolegi, Teras, Kopen hingga Kadireso masuk dalam kategori desa pengumpul yang berfungsi sebagai pengumpul dan distributor hasil produksi, dengan kelengkapan sarana ekonomi yang lebih terbatas dan mengandalkan akses jalan lokal kabupaten. Struktur ini menunjukkan integrasi fungsional antar-desa yang mendukung pengembangan kawasan minapolitan secara berjenjang dan terpadu. Berikut merupakan peta sistem pusat kegiatan kawasan Minapolitan Kecamatan Teras



Gambar IV. 1 Peta Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan

Sumber: Hasil Pengolahan, 2025

4.2 Potensi dan Masalah dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan

4.2.1 Identifikasi Potensi

Sebagai kawasan yang ditetapkan untuk mengembangkan ekonomi berbasis perikanan secara terintegrasi, Kecamatan Teras di Kabupaten Boyolali memiliki sejumlah potensi unggulan yang perlu diidentifikasi dan dikembangkan secara sistematis. Dengan memetakan seluruh potensi yang dimiliki dapat dirumuskan arahan pengembangan yang tepat sasaran, berkelanjutan, dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat serta menciptakan kawasan yang mandiri dan berdaya saing. Berikut merupakan potensi yang ada di Kecamatan Teras:

1. Pengembangan Produktivitas Komoditas Unggulan

- Lele merupakan komoditas unggulan dengan produksi 2024 sebesar 10.495.251 kg, menunjukkan kapasitas besar.
- Desa Doplang berpotensi dikembangkan karena kolam budidaya sudah tersebar.
- Pembudidaya mampu membuat pakan mandiri untuk menekan biaya operasional.
- Potensi pengembangan pembenihan lokal lele dan sedang mengembangkan jenis lain yaitu gurame.

2. Pengolahan dan Pemasaran

- Alang Alang Tumbuh Subur yang merupakan unit pengolahan menghasilkan keripik, abon, nugget dan menjadi Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan yang meningkatkan nilai tambah produk.
- Memanfaatkan pemasaran digital (Shopee, TikTok, Instagram) serta reseller/dropship.
- Produksi sudah tersalur ke Solo, Jogja, dan Semarang, membuka peluang perluasan pasar.

3. Kelembagaan

- Kelompok pembudidaya aktif: Mina Lestari dan Mina Usaha Tani.

- Kelompok pembenihan: Maju Mapan (Doplang), Mina Lestari (Nepen), Pamuji (Sudimoro); Poklahsar Alang Alang Tumbuh Subur (Randusari).
- Pemerintah kecamatan aktif memfasilitasi pelatihan dan menghubungkan pelaku dengan dinas terkait.
- P2MKP Alang Alang Tumbuh Subur menyelenggarakan pelatihan yang mendorong munculnya UMKM olahan ikan.
- Adanya kerjasama atau kemitraan dengan berbagai pihak seperti BAZNAS dan serta kunjungan dari berbagai daerah yang membantu promosi produk olahan perikanan.
- Adanya dukungan pemerintah seperti pemberian alat dan kegiatan pelatihan atau pendampingan.
- Pemerintah memberi alat, pelatihan, dan pendampingan; BAPPEDA, DPUPR, DISNAKAN terlibat dalam perencanaan dan penyediaan lahan gudang penyimpanan.
- Dukungan pendanaan dan fasilitas juga tersedia dari pemerintah pusat/provinsi.

4. Sarana dan Prasarana

- Jaringan jalan yang memadai sehingga memudahkan kelancaran distribusi hasil produksi dan olahan hasil produksi.
- Ketersediaan mata air dan daerah irigasi yang tersebar serta terdapat Embung Doplang.
- Adanya pariwisata air seperti Wisata Panorama dan Umbul Langse yang ada di Desa Nepen, serta Edupark Camp Bell 2 yang ada di Desa Tawangsari yang mendukung perkembangan untuk minawisata.
- Adanya lembaga keuangan daerah bank dan koperasi yang tersebar di beberapa desa.

5. Sumber Daya Manusia

- Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, bahwa di Kecamatan Teras terdapat 148 RTP.

4.2.2 Identifikasi Masalah

Dalam menyusun arahan pengembangan yang menyeluruh, penting untuk melakukan identifikasi mendalam terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Kawasan Minapolitan Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali. Implementasi konsep minapolitan di kawasan ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan, baik yang bersifat teknis, kelembagaan, ekonomi, maupun sosial.. Berikut merupakan permasalahan yang ada di Kecamatan Teras:

1. Pengembangan Produktivitas Komoditas Unggulan

- Alih fungsi lahan kolam menjadi sawah atau permukiman atau bahkan terbengkalai sehingga luas kolam budidaya berkurang.
- Pembenihan lokal UPR belum mencukupi dan masih tergantung benih dari luar.
- Ketergantungan pada pakan distributor dan kenaikan harganya menekan margin meski ada pakan mandiri.
- Perubahan cuaca/iklim tidak menentu sehingga mengganggu produktivitas budidaya menjadi kendala teknis berulang.
- Kualitas air di beberapa sumber mengandung kapur, mengganggu pembenihan dan produksi.

2. Pengolahan dan Pemasaran

- Belum ada lembaga pemasaran terpusat untuk menstabilkan harga produk perikanan.
- Masyarakat masih belum familiar dengan produk olahan hasil perikanan sehingga penjualan pada Alang Alang Tumbuh Subur belum optimal.
- Teknologi pengolahan kepala lele terbatas sehingga potensi olahan belum optimal.

- Kurangnya promosi untuk mengenalkan wisata di Kecamatan Teras yang bisa mengenalkan kawasan minapolitan melalui wisata yang ada.

3. Kelembagaan

- Modal terbatas dan syarat kredit yang rumit menghambat pengembangan usaha perikanan budidaya.
- Keterbatasan SDM dan regenerasi kelompok serta berkurangnya penyuluh perikanan.
- Adanya pemangkasan anggaran sehingga untuk saat ini melihat program berdasarkan prioritas.

4. Sarana dan Prasarana

- Belum tersedianya gudang penyimpanan untuk hasil produksi perikanan.
- Belum tersedianya pasar ikan khusus untuk menjual hasil produksi perikanan.

5. Sumber Daya Manusia

- Keterbatasan dalam keterampilan budidaya serta pengetahuan teknologi yang dimiliki oleh kelompok pembudidaya.

4.3 Perumusan Arahana Pengembangan Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan

Arahana pengembangan Kawasan Minapolitan dirumuskan menggunakan metode analisis deskriptif komparatif. Pendekatan analisis menggunakan deskriptif komparatif adalah menggunakan potensi dan kendala setiap variabel, lalu hasilnya dikomparasikan dengan *best practice* (Hersaputri, 2018). Dari penjabaran potensi dan masalah pada analisis sebelumnya, diketahui bahwa Kecamatan Teras memiliki posisi strategis sebagai kawasan minapolitan yang potensial, khususnya lewat pengembangan produksi lele, unit pengolahan di Alang Alang Tumbuh Subur, dan pemasaran melalui kanal digital ke kota besar seperti Solo, Jogja, dan Semarang. Dari sisi kelembagaan, kelompok pembudidaya dan pembenihan sudah aktif dan mendapat dukungan pelatihan serta pendampingan dari pemerintah serta lembaga

swadaya masyarakat. Infrastruktur jalan yang memadai, sumber air irigasi dan mata air tersebar, serta fasilitas keuangan (bank dan koperasi) yang tersedia di beberapa desa menambah modal dasar kawasan. Namun demikian, pelaksanaan pengembangan kawasan ini belum lepas dari sejumlah hambatan yang serius: alih fungsi kolam budidaya ke sawah atau permukiman, keterbatasan kapasitas pembenihan lokal, ketergantungan pada pakan eksternal serta fluktuasi harga, kendala kualitas air, kurangnya gudang penyimpanan dan pasar ikan khusus, serta lemahnya institusi pemasaran terpusat dan kemampuan teknologi pengolahan.

Perumusan arahan pengembangan Kawasan Minapolitan Kecamatan Teras didapatkan dari menggabungkan beberapa aspek yaitu identifikasi potensi dan masalah yang merupakan temuan lapangan berupa hasil observasi dan wawancara stakeholder serta kajian kebijakan. Analisis deskriptif-komparatif membandingkan kondisi eksisting dengan *best practice* yaitu tinjauan studi kasus atau artikel akademik yang menawarkan solusi atau rekomendasi yang dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di Kecamatan Teras.

Tabel IV. 6 Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan Kecamatan Teras

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	Best Practice	Arahan Pengembangan
Pusat Kawasan	Alang Alang Tumbuh Subur yang merupakan unit pengolahan menghasilkan keripik, abon, nugget dan menjadi Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan yang meningkatkan nilai tambah produk.	Teknologi pengolahan kepala lele terbatas sehingga potensi olahan belum optimal.	Menurut Permen KKP No.18 Tahun 2012, infrastruktur Sub-sistem hilir-pengolahan hasil meliputi: 1) Unit pengolahan modern (pengalengan, dll); 2) Gudang penyimpanan hasil perikanan, termasuk didalamnya sarana pengawetan/pendinginan (<i>cold storage</i>) <i>packing house</i> , sebagai tempat sortasi dan pengepakan; dan 4) Sarana industri kecil, termasuk <i>food services</i> , seperti: tempat	Teknologi Pengolahan Ikan Lele secara Zero Waste menjadi Produk Olahan Kerupuk pada Ponpes Raden Rahmat Sunan Ampel di Kabupaten Jember (Widyatami, 2016), di Kabupaten Jember pengolahan lele menjadi kerupuk tulang ikan lele yang memanfaatkan semua bagian ikan termasuk tulang dan kepala sehingga tidak ada limbah yang terbuang. Teknologi Pengolahan Kerupuk Singkong Rasa Balado Dari Pemanfaatan Limbah Ikan Lele Dumbo	Pengembangan teknologi pengolahan kepala lele menjadi olahan perikanan yang beragam tanpa menimbulkan limbah.

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	Best Practice	Arahan Pengembangan
			pembuatan keripik, dodol, manisan, juice, sari, saos, aero catering. Sub-sistem hilir – pemasaran meliputi: 1) Pasar tradisional, kios-kios, los-los pasar, berikut pelataran parkir dan tempat bongkar muat	(Clarias Gariepinus) Di Desa Mojorejo Batu Jawa Timur (Ernawati et al., 2018) Limbah hasil pembuatan abon yaitu kepala, duri, insang dan sirip itu dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan pembuatan bumbu balado.	
	Peran perencanaan dan koordinasi BAPPEDA, DPUPR, DISNAKAN dalam perumusan rencana, koordinasi lintas sektor, dan penyediaan lahan untuk sarana penyediaan gudang penyimpanan.	Belum adanya gudang penyimpanan untuk hasil produksi perikanan	barang; 2) Prasarana dan sarana sub terminal minapolitan (STM); dan 3) Jalan antar desa-kota dan jembatan, yang dapat memperlancar pemasaran hasil sampai ke outlet.	Arahan Pengembangan Kawasan Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Melalui Konsep Minapolitan (Putri & Sardjito, 2016), di Sentra Pengolahan didukung sarana-prasarana industri pengolahan hasil perikanan yang menambah nilai jual	Pengadaan atau pembangunan gudang penyimpanan atau cold storage untuk hasil perikanan.

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	<i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
				sebelum diperjualbelikan. Adapun sarana dan prasarana yang perlu ditambahkan di Sentra Pengolahan yaitu penambahan coldstorage untuk meningkatkan produksi ikan segar berkualitas siap ekspor. Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan (Fajry, 2020) Pada sentra pengolahan di Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya Kabupaten Lamongan pada arahan pengembangan yaitu pengadaan gudang	

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	Best Practice	Arahan Pengembangan
				penyimpanan hasil perikanan, termasuk didalamnya sarana pengawetan/ pendinginan (<i>cold storage</i>).	
	Memiliki lembaga keuangan berupa bank dan koperasi	Akses permodalan melalui skema kredit yang rumit menghambat pengembangan usaha.		Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan (Fajry, 2020) Pada zona inti di Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya Kabupaten Lamongan pada arahan pengembangan yaitu Penambahan dan peningkatan fungsi sarana kelembagaan seperti; kantor perbankan, koperasi terutama (KUD) pada setiap	Memfasilitasi bantuan kredit perikanan budidaya dan peningkatan fungsi sarana kelembagaan keuangan untuk mendukung para pelaku pembenihan, pembudidaya, pengolahan dalam pengembangan kegiatan minapolitan.

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	Best Practice	Arahan Pengembangan
				desa dan unit-unit usaha dan lain-lain.	
	Dilalui jalan arteri, kolektor, lokal kabupaten yang mempermudah kelancaran distribusi hasil produksi dan olahan hasil produksi	Masyarakat masih belum familiar dengan produk olahan hasil perikanan sehingga penjualan pada Alang		Peningkatan Kapasitas Kelompok Masyarakat Pengelola Produk Olahan Ikan di Kawasan Batu Layar, Lombok Barat Melalui Edukasi Pemasaran dan Packaging (Jumaedi et al., 2025)	• Penguatan branding dan promosi digital untuk lebih memperkenalkan hasil olahan ikan ke masyarakat luas guna meningkatkan hasil pemasaran olahan produksi perikanan. • Mengikutsertakan hasil produk olahan ikan di kegiatan festival kuliner atau bazar UMKM agar masyarakat lebih familiar.
	Adanya kerjasama atau kemitraan dengan berbagai pihak seperti BAZNAS dan serta kunjungan dari berbagai daerah yang membantu promosi produk olahan perikanan	Alang Tumbuh Subur belum optimal		Saat ini pemasaran digital lewat media sosial dan platform e-commerce kian berkembang dan efektif dalam mendorong penjualan. Kelompok masyarakat perlu diberikan pelatihan supaya mereka dapat memanfaatkan teknologi tersebut untuk memperluas pasar.	
	Memanfaatkan pemasaran digital (Shopee, TikTok, Instagram) serta reseller/dropship				

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	<i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
				Strategi Pemasaran Produk Krupuk Ikan Pada Umkm Sinar Mutiara Di Desa Karang Serang, Kabupaten Tangerang (Naim et al., 2023). Partisipasi dalam Pameran dan Event Kuliner untuk memperkenalkan produk oalahn kerupuk kepada lebih banyak orang, pergi ke pameran atau event kuliner di daerah tersebut yang memungkinkan berinteraksi langsung dengan calon pelanggan dan mendapatkan umpan balik langsung.	
Sub-pusat Kawasan (Pemasaran)	Adanya pariwisata air seperti Wisata Panorama dan Umbul Langse yang	Kurangnya promosi untuk mengenalkan wisata di Kecamatan	Menurut Permen KKP No.18 Tahun 2012, infrastruktur Sub-sistem	Kajian Faktor Pendukung Penumbuhan Mina Eduwisata (Studi Kasus di	Sinergikan wisata Umbul Langse, Wisata Panorama, dan Edupark Campbell 2

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	Best Practice	Arahan Pengembangan
	ada di Desa Nepen, serta Edupark Camp Bell 2 yang ada di Desa Tawangsari yang mendukung perkembangan untuk minawisata.	Teras yang bisa mengenalkan kawasan minapolitan melalui wisata yang ada.	hilir – pemasaran meliputi: 1) Pasar tradisional, kios-kios, los-los pasar, berikut pelataran parkir dan tempat bongkar muat barang; 2) Prasarana dan sarana sub terminal minapolitan (STM); dan 3) Jalan antar desa-kota dan jembatan, yang dapat memperlancar pemasaran hasil sampai ke outlet.	Kelurahan Tanjung Pauh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat) Berfokus pada edukasi perikanan yang menerapkan teknologi dengan tujuan meningkatkan ekonomi lokal dan memberdayakan masyarakat melalui integrasi kampung Mina Eduwisata (Yutra et al., 2021). Urban Fisheries Development Based on Tourism: Tidar Dudan Fisheries Tourism (Hardjanto, 2020) Menerapkan model Mina Wisata (fishery-based tourism) seperti yang	menjadi wisata edukasi perikanan yaitu Minawisata sebagai pusat destinasi wisata, kuliner, dan edukasi perikanan yang mendukung pemasaran.

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	<i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
				dikembangkan di Tidar Dudan menggabungkan paket tematik, edukasi, dan outbound bertema perikanan untuk memperkuat daya Tarik wisata minapolitan di Desa.	
				Pkms Pengembangan Digital Marketing Produk Umkm Olahan Ikan Lele Di Desa Batu Kumbung, Lombok Barat (Susanty et al., 2025) Desa Wisata Batu Kumbung mengencarkan pemasaran pariwisata, khususnya melalui pemasaran digital, baik untuk destinasi wisata maupun produk olahan perikanan, guna	Pengembangan promosi melalui pemasaran digital untuk memperluas jangkauan wisata dan penjualan hasil olahan perikanan. .

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	Best Practice	Arahan Pengembangan
				meningkatkan jangkauan pemasaran dan menarik lebih banyak wisatawan.	
	Desa Tawangsari dan Desa Nepen terdapat pasar desa yang memasarkan hasil produksi perikanan.	Belum adanya pasar yang berfokus untuk hasil produksi perikanan.		Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Dalam Konsep Pengembangan Wilayah (Fatmawaty et al., 2018) Pengembangan program pusat informasi pasar dan pembangunan pasar ikan yang layak dan representatif. PENGEMBANGAN SEKTOR PEMASARAN SEBAGAI DUKUNGAN TERHADAP PROGRAM INDUSTRIALISASI PERIKANAN (Studi	• Pembangunan pasar ikan terpusat untuk memasarkan produk budidaya kelompok pembudidaya. • Memaksimalkan fungsi dan peran pasar tradisional sebagai pemasaran hasil produksi perikanan

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	Best Practice	Arahan Pengembangan
				Kasus: Komoditas Nila di Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan) (Maharani & Hafsaridewi, 2014) Memperkuat peran pasar tradisional bisa membantu pemasaran produk perikanan budidaya di kawasan minapolitan. Dengan membuka saluran penjualan baru dan menyasar restoran-restoran lokal, para pembudidaya dapat menaikkan harga jual dan pendapatan mereka.	
Sub-pusat Kawasan (Produksi)	Potensi pengembangan pembenihan lokal lele dan sedang mengembangkan jenis lain yaitu gurame.	Skala UPR masih terbatas sehingga kapasitas benih rendah sehingga	Menurut Permen KKP No.18 Tahun 2012, sarana dan prasarana di Sub-sistem bisnis	Kajian Infrastruktur Sebagai Dasar Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten • Pendirian BBI untuk mendapatkan benih ikan unggul dan memenuhi kebutuhan benih lokal.	

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	Best Practice	Arahan Pengembangan
		belum memenuhi permintaan lokal.	perikanan meliputi: 1) Balai Benih Ikan, <i>Hatchery</i>; 2) Kolam, tambak atau wadah budidaya; 3) Gudang Pakan; 4) Peralatan penangkapan ikan; dan 5) Armada Penangkapan ikan. b. Sub-sistem usaha budidaya 1) Penyediaan tempat pengumpul hasil (<i>Handling Space</i>) produk perikanan budidaya	Indramayu (Rohjan et al., 2023). Pembangunan balai benih ikan (BBI) atau hatchery sangat diperlukan sebagai infrastruktur penunjang peningkatan produktivitas perikanan budidaya. Evaluasi Kebijakan Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Minapolitan (Studi Pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi) (A. Agustine, 2016) Pengembangan Balai Benih Ikan harus terus dilanjutkan sehingga kapasitasnya	• Pengembangan komoditas atau diversifikasi komoditas selain ikan lele yang berpotensi menjangkau berbagai segmentasi pasar.

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	<i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
				mampu memenuhi permintaan kelompok budidaya perikanan yang meningkat setiap tahun.	
	Tersedianya koperasi yang mampu membantu biaya permodalan.	Modal terbatas dan syarat kredit yang rumit menghambat pengembangan usaha perikanan budidaya.		Pelatihan Pengelolaan Keuangan Dan Pengolahan Limbah Kotoran Ikan Bagi Kelompok Pembudidaya Ikan Macan Kumbang (Masnila et al., 2022). Sosialisasi modul perhitungan pengembalian modal kerja dan simulasi perhitungan yang mengkaji pembiayaan, pendapatan, dan durasi pembudidayaan bagi kelompok pembudidaya Laporan Akhir Penyusunan Rencana	Pengadaan sosialisasi manajemen keuangan untuk perhitungan aspek pembiayaan

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	<i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
				Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Kawasan Minapolitan Kabupaten Karanganyar Untuk mengatasi permasalahan belum semua menerapkan manajemen pengelolaan budidaya maupun pemasaran dengan baik yaitu dengan peningkatan pendampingan manajemen oleh lembaga keuangan.	
	Lele merupakan komoditas unggulan dengan produksi 2024 sebesar 10.495.251 kg, menunjukkan kapasitas besar.	Perubahan cuaca/iklim tidak menentu sehingga mengganggu produktivitas budidaya menjadi		Pelatihan Cara Budidaya Ikan Yang Baik (Cbib) Dengan Penerapan Sanitasi, Benih, Pakan, Dan Obat Ikan (Mahary et al., 2024)	Pemeliharaan kualitas air dan manajemen kesehatan budidaya ikan, dan pembuatan pakan mandiri berbasis bahan baku lokal.

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	Best Practice	Arahan Pengembangan
		kendala teknis berulang		Pemeliharaan kualitas air sangat penting dalam budidaya ikan, meliputi kebersihan kolam, penggunaan aerasi, serta pemantauan oksigen terlarut (oksimeter), Ph, dan suhu	
	Ketersediaan mata air dan daerah irigasi yang tersebar serta terdapat Embung Doplang.	Kualitas air di beberapa sumber mengandung kapur, mengganggu pembenihan dan produksi		Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pembuatan Pakan Ikan Mandiri di Kelompok Pembudidaya Ikan Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala (Akbar et al., 2023)	
	Pembudidaya mampu membuat pakan mandiri untuk menekan biaya operasional	Harga pakan yang semakin tinggi.		Solusi atas tingginya harga pakan dapat dilakukan melalui pelatihan dengan pemanfaatan bahan baku	

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	<i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
				lokal yang tersedia di sekitar daerah dan Optimalisasi Budidaya Perikanan Berkelanjutan Melalui Integrasi Recirculating Aquaculture System (RAS) dan Pengembangan Pakan Tepung Maggot di Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman (Tarigan et al., 2024), pengembangan pakan alternatif berbasis maggot	
	Produksi sudah tersalur ke Solo, Jogja, dan Semarang, membuka peluang perluasan pasar	Belum ada lembaga pemasaran terpusat untuk menstabilkan harga produk perikanan		Peran Kelembagaan Dalam Mendukung Program Minapolitan Budidaya Di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta (Yulisti & Triyanti, 2012)	Pembentukan lembaga atau kelompok pemasaran terpusat berbasis minapolitan.

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	<i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
				Sebagian besar pembudidaya ikan di Kabupaten Sleman telah membentuk kelompok yang juga menjadi sarana pemasaran ikan dan penyediaan input budidaya. Lewat mekanisme kelompok, harapannya harga ikan tetap stabil karena tidak mudah dikendalikan oleh pedagang perantara. Masterplan Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Jember Bahwa di Kecamatan Puger untuk Kawasan Minapolitan di Kabupaten Jember belum terdapat pemasaran yang	

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	Best Practice	Arahan Pengembangan
				terpusat kemudian untuk arahan pengembangannya yaitu penentuan pusat pemasaran hasil produksi dan olahan ikan untuk menstabilkan harga jual dan beli ikan.	
	Berada pada kemiringan lereng yang mayoritas atau hampir seluruh wilayah di kelas I dan II yaitu datar dan landai yang mampu mendukung adanya lahan kolam budidaya yang eksisting yaitu di Desa Doplang.	Alih fungsi lahan kolam menjadi sawah atau permukiman atau bahkan terbenkakai sehingga luas kolam budidaya berkurang		Produksi Ikan Unggul Di Lahan Minapadi Secara Intensif (Cahyanti et al., 2017) Bahwa produktivitas lahan dapat ditingkatkan dengan menerapkan sistem minapadi yaitu sistem pertanian terpadu yang menggabungkan budidaya padi dan budidaya ikan. Analisis Komoditas Unggulan Kecamatan	Mengintegrasikan budidaya ikan dan pertanian dalam satu sistem yaitu minapadi untuk optimalisasi lahan, pelestarian pertanian dan perikanan

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	Best Practice	Arahan Pengembangan
				Sampang Dalam Mengembangkan Kawasan Perikanan Budidaya Kabupaten Cilacap (RACHMADANTY, 2022) Di Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap, bahwa pengembangan media perikanan budidaya dengan menggunakan sistem minapadi.	
	Pemerintah mendukung melalui pemberian alat dan pelatihan/pendampingan, serta peran aktif pemerintah kecamatan sebagai fasilitator yang menghubungkan	Terbatasnya modal, keterampilan teknis budidaya, dan SDM yang semakin berkurang dikarenakan adanya hambatan regenerasi.		Pelatihan Budidaya Ikan Lele Sistem Aquaponik dan Manajemen Usaha Bagi Kelompok Masyarakat di Kelurahan Amban, Kabupaten Manokwari	Melibatkan generasi muda untuk regenerasi kelompok untuk penguatan kelembagaan dengan pendampingan dan pelatihan teknik budidaya ikan modern, manajemen usaha.

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	<i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
	pembudidaya, pengolah, dan dinas terkait.			Studi kasus di Manokwari (Papua Barat), pelatihan sistem aquaponik dan manajemen usaha untuk kelompok pembudidaya berhasil meningkatkan keterampilan teknis dan pemahaman pengelolaan usaha perikanan (JASMINE, 2025). Laporan Akhir Penyusunan Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Kawasan Minapolitan Kabupaten Karanganyar Upaya untuk mengatasi kurangnya tenaga pembudidaya dilakukan dengan mitigasi berupa	

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	Best Practice	Arahan Pengembangan
				pelatihan kelompok budidaya, pengolahan, dan pemasaran serta pelatihan ketrampilan tenaga kerja muda.	
	Tersedianya 2 kelembagaan untuk kelompok pembudidaya dan 3 kelompok pembenihan rakyat serta terdapat 148 Rumah Tangga Perikanan.	Berkurangnya tenaga penyuluh perikanan pada Dinas Peternakan dan Perikanan.	Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 38/Permen-KP/2013 Tentang Kebijakan Dan Strategi Penyuluhan Perikanan: Strategi Penyuluhan Perikanan dalam rangka peningkatan kapasitas dan kelembagaan Pelaku Utama serta Pelaku Usaha dilaksanakan melalui penumbuhan dan pengembangan	Analisa Kasus Peran Penyuluh Swadaya Dalam Pengembangan Budidaya Minapadi di Desa Nogotirto (Rahmadi et al., 2019) Adanya penyuluh swadaya yang mampu menghadirkan inovasi usaha di sektor pertanian, khususnya dalam penerapan minapadi, membuka kesempatan bagi petani untuk mengadopsi pola budidaya baru.	Pemberdayaan kelompok pembudidaya atau anggota kelompok terlatih menjadi penyuluh lokal (swadaya).

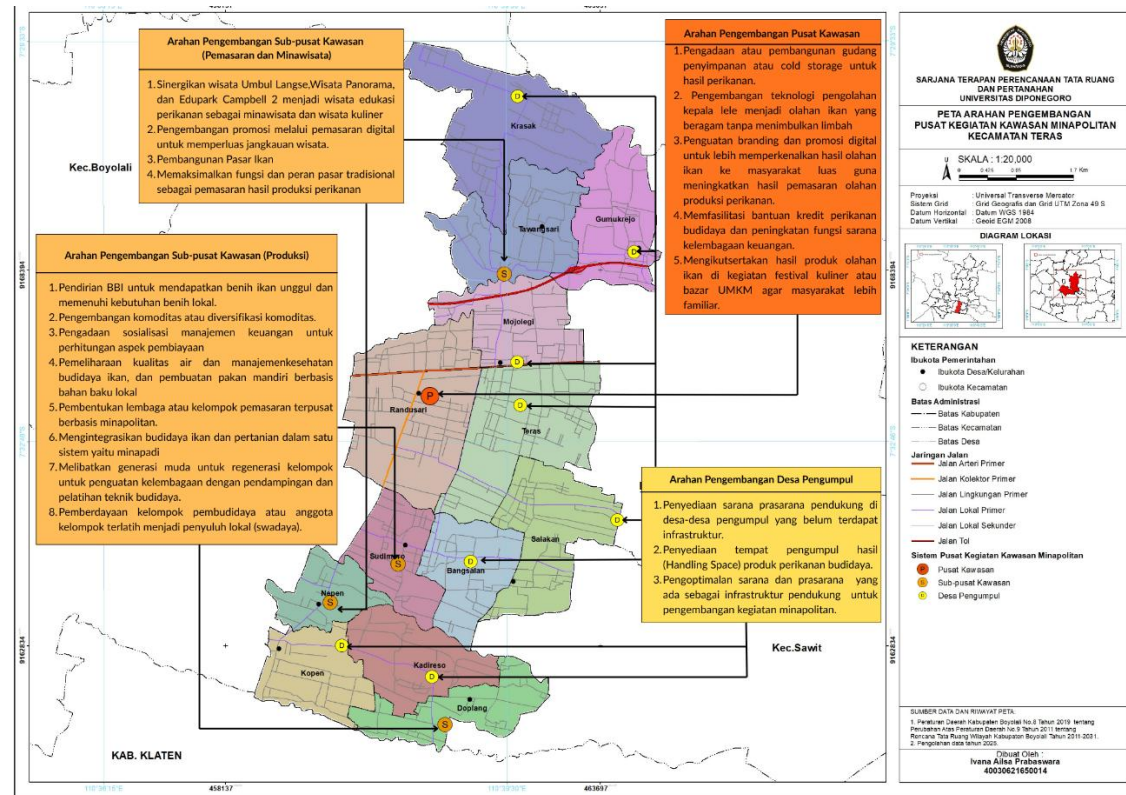
Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	Best Practice	Arahan Pengembangan
			kemampuan masyarakat untuk menjadi penyuluh swadaya.		
Desa Pengumpul	- Desa Mojolegi, Teras, Kopen, Salakan, Gumukrejo, Krasak, memiliki sarana berupa minimarket untuk pemasaran hasil olahan ikan, serta lembaga keuangan koperasi, dan bank. - Sumber Daya Air berupa daerah irigasi tersebar ke 10 desa kecuali Desa Teras, Desa Salakan, dan Desa Bangsalan. - Jaringan persampahan berupa bank sampah	Beberapa masih belum terdapat sarana prasarana yang mendukung pengembangan kawasan minapolitan. Belum ada fasilitas yang mendukung untuk pengumpulan hasil produksi.	Menurut Permen KKP No.18 Tahun 2012, sarana dan prasarana di sub-sistem penunjang meliputi: 1) Sarana utilitas umum, seperti: jaringan air bersih, sanitasi, persampahan, drainase, listrik, telpon dan internet; 2) Sarana pelayanan umum, seperti: sarana perbelanjaan, kesehatan, pendidikan, perkantoran, peribadatan, rekreasi dan olahraga,	Potensi dan Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kertasari Kabupaten Sumbawa Barat (Nursan et al., 2020) Kawasan Minapolitan Kertasari Kabupaten Sumbawa Barat menunjukkan pentingnya infrastuktur pendukung untuk kegiatan produksi, pengolahan, pemasaran, dan diversifikasi. Masterplan Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Jember	- Penyediaan sarana prasarana pendukung di desa-desa pengumpul yang belum terdapat infrastruktur untuk mendukung kegiatan ekonomi di kawasan minapolitan. - Penyediaan tempat pengumpul hasil (<i>Handling Space</i>) produk perikanan budidaya - Pengoptimalan sarana dan prasarana yang ada sebagai infrastruktur pendukung untuk

Pusat Kegiatan	Potensi	Masalah	Tinjauan Kebijakan	Best Practice	Arahan Pengembangan
	terdapat di Desa Salakan dan Desa Teras. Jaringan sanitasi/limbah tersebar ke seluruh desa termasuk Desa Mojolegi, Desa Kopen, Desa Gumukrejo.		ruang terbuka hijau, dll; dan 3) Sarana kelembagaan, seperti; badan pengelola, kantor perbankan, koperasi, unit-unit usaha dan lain-lain. Sub-sistem usaha budidaya: 1) Penyediaan tempat pengumpul hasil (<i>Handling Space</i>) produk perikanan budidaya	Arahan untuk bantuan kredit di Kecamatan Puger yaitu memaksimalkan fungsi dan peranan koperasi atau lembaga keuangan.	pengembangan kegiatan minapolitan.

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tabel IV.6 menghasilkan arahan pengembangan pusat kegiatan kawasan minapolitan Kecamatan Teras, menunjukkan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk memperkuat setiap hierarki fungsi. Secara keseluruhan, arahan ini menekankan pada sinergi antar hierarki, pemberdayaan kelembagaan kelompok, serta dukungan teknologi dan infrastruktur untuk menciptakan kawasan minapolitan yang berdaya saing dan berkelanjutan, dengan melibatkan peran aktif pemerintah dan stakeholder dalam

koordinasi dan pendampingan. Berikut merupakan hasil dari arahan pengembangan berupa Peta Arahan Pengembangan Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan Kecamatan Teras.



Gambar IV. 2 Peta Arahan Pengembangan Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan Kecamatan Teras
Sumber: Hasil Pengolahan, 2025